

# ***Penerapan Metode Total Physical Respons (TPR) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Inggris Kelas X8 SMA Negeri 2 Watampone***

**<sup>1</sup>Heriyanti, <sup>2</sup>Ibrahim, <sup>3</sup>Taslim**

<sup>1</sup>*Department of English Education, Faculty of Teacher Training and Education, Universitas Muhammadiyah Sorong, Jalan Pendidikan KM 8 Malaingke*

<sup>2</sup>*Department of English Education, Faculty of Teacher Training and Education, Universitas Muhammadiyah Sorong, Jalan Pendidikan KM 8 Malaingke*

<sup>3</sup>*Department of English Education, Faculty of Teacher Training and Education, STKIP Muhammadiyah Bone, Jalan Biru Tanete Riattang*

## **Abstrak**

Berdasarkan hasil observasi dilapangan penulis menemukan salah satu masalah yang dihadapi dalam proses belajar mengajar yaitu siswa menganggap bahwa pelajaran Bahasa Inggris sulit dipahami dan membosankan, sehingga kurang menarik minat untuk mempelajarinya, serta kebiasaan para guru yang selalu monoton dalam ruangan sehingga para siswa kurang aktif dan kurang komunikatif dalam proses pembelajaran bahasa inggris. Metode TPR (Total Physical Response) sebagai sebuah metode pengajaran bahasa yang dibangun di sekitar koordinasi ucapan dan tindakan telah dipilih sebagai metode pembelajaran yang bertujuan untuk menyelesaikan permasalahan pemahaman bahasa inggris siswa dalam mata pelajaran bahasa inggris khususnya materi imperative dalam prosedur teks. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan sebagai proses pengkajian bersiklus yang terdiri dari 4 tahap yaitu Perencanaan, Tindakan, Pengamatan, serta Refleksi. Berdasarkan hasil penelitian, Hasil belajar Bahasa Inggris siswa kelas X 8 Watampone melalui pembelajaran metode pembelajaran TPR mengalami peningkatan. Hal ini terlihat dari nilai rata – rata 58,28 meningkat menjadi 78,15 dari skor ideal yang mungkin mencapai yaitu 100 dan berada pada kategori penelitian tinggi ( setelah dilaksanakannya Penelitian Tindakan Kelas pada siklus II ). Peningkatan kehadiran siswa juga meningkat dari 97,3% menjadi 99,34%. Persentase rata – rata jumlah siswa yang siswa yang bekerja sama 91,36% meningkat menjadi 98,64% siswa, persentase rata-rata siswa yang aktif 91,36% meningkat menjadi 98,02% siswa, persentase rata – rata siswa yang menggunakan ketetapan kata 90,13% meningkat menjadi 99,73% siswa, persentase rata – rata siswa yang menggunakan ketetapan tata bahasa kalimat 82,89% meningkat menjadi 99,34% siswa, persentase rata – rata siswa yang memiliki ketetapan dalam menggunakan tindak tutur 90,13% meningkat menjadi 99,34% siswa, siswa yang memiliki ketetapan dalam merespon tindak tutur 90,13% meningkat menjadi 99,34% siswa.

**Kata Kunci:** *Total physical Response, Hasil Belajar Siswa*

## Latar belakang

Belajar Bahasa Inggris dirasakan hanya sebagai salah satu mata pelajaran yang menuntut siswa untuk memiliki nilai baik tanpa berfikir bahwa bahasa itu adalah sebuah skill yang harus mereka kuasai dan fahami, mereka pun belum menyadari bahwa pengaplikasian bahasa Inggris sebenarnya tidak jauh berbeda dengan bahasa Indonesia sendiri sehingga materi yang telah dipelajari mudah dilupakan dan tidak bermakna bagi siswa. Akibatnya semakin tinggi jenjang pendidikan, semakin tinggi materi pembelajaran Bahasa Inggris, semakin sulit bagi siswa untuk memahami Bahasa Inggris.

Berdasarkan hasil observasi pada SMA Negeri 2 Watampone dilaporkan penulis menemukan salah satu masalah yang dihadapi dalam proses belajar mengajar yaitu siswa menganggap bahwa pelajaran Bahasa Inggris sulit difahami dan membosankan sehingga kurang menarik minat untuk mempelajarinya, serta kebiasaan para guru yang selalu monoton dalam ruangan sehingga para siswa kurang aktif dan kurang komunikatif dalam proses pembelajaran bahasa Inggris.

Mengingat bahwa setiap pembelajaran bahasa merupakan pekerjaan yang rumit karena melibatkan banyak faktor, yang oleh Harmer (1991: 3-8) dibagi menjadi: motivasi, kondisi dan suasana tempat belajar, metode pengajaran dan kompetensi guru. Penelitian ini berhubungan dengan faktor ketiga diatas, yakni metode pembelajaran, oleh karena itu, dalam pembelajaran bahasa Inggris pada penelitian ini, metode TPR (Total Physical Response) telah dipilih sebagai metode pembelajaran yang bertujuan untuk menyelesaikan permasalahan pemahaman bahasa Inggris siswa dalam mata pelajaran bahasa Inggris khususnya materi imperative dalam procedure text.

Bertolak dari berbagai masalah tersebut diatas serta pengakuan para ahli dan praktisi pengajaran bahasa yang menyatakan bahwa TPR merupakan salah satu metode pengajaran bahasa yang sangat efektif sebagai contoh, berdasarkan analisis dalam berbagai penelitian bahwa pembelajaran bahasa dengan menggunakan gerakan tubuh akan mendukung peningkatan prestasi siswa terhadap perwujudan pengetahuan (Kuo et al, 2013). Metode ini pula menurut Macedonia et al (2011) menjelaskan bahwa gesture yang disertai dengan ujaran memberikan dampak pada memori terhadap informasi verbal bagi penutur bahasa ibu dan pembelajaran bahasa asing. Karena beberapa alasan tersebut, peneliti menerapkan Metode Total Physical Response (TPR) dalam pembelajaran bahasa Inggris sebagai salah satu alternatif pemecahan masalah dalam mengatasi kesulitan siswa dalam memahami dan menguasai pelajaran Bahasa Inggris yang bertujuan meningkatkan hasil belajar siswa.

### Rumusan masalah berdasarkan

Berdasarkan profil proses pembelajaran dan hasil belajar yang telah dikemukakan di atas maka yang menjadi masalah dalam Penelitian Tindakan Kelas ini adalah “Apakah pembelajaran Bahasa Inggris melalui Metode Total Physical Response (TPR) dapat meningkatkan penguasaan materi imperative dalam procedure text?”

### Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang dikemukakan diatas, maka tujuan Penelitian Tindakan Kelas ini adalah untuk meningkatkan penguasaan materi Imperative dalam Procedure Text Kelas X 8 SMA Negeri 2 Watampone melalui Metode Pembelajaran Total Physical Response (TPR).

## Kajian Pustaka

### 1. Pengertian Metode TPR

Total Physical Response (TPR) adalah sebuah metode pengajaran bahasa yang dibangun di sekitar koordinasi ucapan dan tindakan; ia mencoba untuk mengajar bahasa melalui fisik (motor) aktivitas. Dikembangkan oleh James Ashe tahun 1965, seorang profesor psikologi di San Jose State University, California. Penekanan Asher pada pengembangan kemampuan pemahaman sebelum diajarkan berfokus pada sebuah gerakan dalam mengajar bahasa asing kadang-kadang disebut sebagai Pendekatan Pemahaman (Winitz, 1981).

Menurut Jai (2011) "TPR is A language teaching method built around the coordination of speech and actions which attempts to teach language through physical activity." TPR adalah metode pengajaran bahasa yang membangun hubungan antara ujaran dan aksi yang bertujuan untuk mengajarkan bahasa melalui aktivitas fisik.

Sedangkan menurut Larsen dan Diane (2008: 108) dalam *Technique and Principles in Language Teaching*, TPR atau disebut juga "the comprehension approach" atau pendekatan pemahaman yaitu suatu metode pendekatan bahasa asing dengan instruksi atau perintah.

### 2. Teknik-teknik dalam metode TPR

Teknik-teknik dalam pembelajaran dengan metode TPR"

1. Menggunakan perintah secara berurut: Penggunaan perintah adalah teknik pengajaran utama TPR (Larsen-Freeman: 1986). Misalnya, "Rosemary menari dengan Samuel, dan keluarkan tongkat dan bawa ke Hilda. Hilda, Lari ke Rosemary,

memukul lengan, tarik ke kursinya dan Anda menari dengan Samuel!" Guru juga harus merencanakan urutan perintah di muka untuk menjaga ketepatan pembelajaran.

2. Pembalikan Peran: Ketika siswa siap untuk berbicara, mereka perintah guru mereka dan teman sekelas untuk melakukan beberapa tindakan.
3. Percakapan dan memainkan peran: Hal ini dapat dilakukan ketika siswa mencapai suatu internalisasi lanjutan dari bahasa target. Memainkan peran berpusat pada situasi sehari-hari, seperti di restoran, supermarket, atau pompa bensin.
4. Presentasi slide: ini digunakan untuk menyediakan pusat visual untuk narasi guru, yang diikuti dengan perintah, dan pertanyaan kepada siswa, seperti, "apakah orang dalam gambar adalah penjual?"
5. Cerita pengalaman Kompilasi bahasa: Sebuah cerita pengalaman bahasa adalah kelompok-cerita yang ditulis tentang pengalaman bersama.

### Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas ini adalah Prosedur Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan sebagai proses pengkajian bersiklus yang terdiri dari 4 tahap yaitu Perencanaan, Tindakan, Pengamatan, serta Refleksi.

### Jumlah Siswa, Tempat, dan Waktu Pelaksanaan

Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan di SMA Negeri 2 Watampone dengan subjek penelitian siswa kelas X 8 dengan jumlah siswa 38 orang, 15 orang laki-laki dan 23 orang perempuan pada tahun ajaran 2010/2011, yang dilaksanakan selama 1 bulan yaitu

pertengahan September hingga Oktober 2010.

## Hasil

### 1. Hasil Penelitian Siklus I & II

#### 1.1 Analisis Deskriptif Hasil Belajar sebelum Siklus I ( Tes Awal )

Data mengenai mengenai hasil belajar Bahasa Inggris siswa sebelum diadakan tindakan yang diperoleh melalui pemberian tes pada awal siklus I, adapun deskripsi secara kuantitatif skor hasil belajar Bahasa Inggris siswa pada siklus I dapat dilihat pada table 4.1 berikut :

Tabel 4.1. Statistik skor hasil belajar Bahasa Inggris pada Awal Siklus I

Statistik	Nilai Statistik
Subjek	38
Skor Ideal	100
Skor Rata-Rata	58,28
Skor Tertinggi	85
Skor Terendah	40
Rentang Skor	45

Berdasarkan Tabel 4.1 diatas menunjukkan bahwa skor rata-rata hasil belajar Bahasa Inggris siswa sebelum diadakan tindakan 58,28 dari skor ideal yang mungkin dicapai yaitu 100, skor tertinggi 85,00 dan skor terendah 40,00.

Table 4.2 berikut adalah pengelompokannya :

Tabel 4.2 Tabel Frekuensi Skor hasil belajar Bahasa Inggris Sebelum Tindakan

Skor	Kategori	Frek.	Pers. (%)
0 – 20	Sangat Rendah	0	0,00
21 – 40	Rendah	1	3,33
41 - 60	Sedang	25	65,78
61 – 80	Tinggi	11	28,94
81 – 100	Sangat tinggi	1	3,33

Dari table 4.2 dapt dilihat bahwa dari 38 siswa kelas X 8 SMA Negeri 2 Watampone, terdapat 0 siswa (0,00 %) yang penguasaan materinya berada dalam

kategori sangat rendah, 1 siswa (3.33%) siswa dalam kategori rendah, 25 siswa (65,78%) berada dalam kategori sedang, 11 siswa (28,94%) berada dalam kategori tinggi dan 1 siswa ( 3,33% ) berada dalam kategori sangat tinggi.

Skor rata – rata hasil belajar Bahasa Inggris siswa sebelum dilaksanakan tindakan adalah 58,28 dari skor ideal yang mungkin dicapai siswa yaitu 100 berada pada interval 41 – 60. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil belajar Bahasa Inggris siswa kelas X 8 SMA Negeri 2 Watampone sebelum dilaksanakan pembelajaran komunikatif dengan Komunikatif termasuk kategori sedang.

#### 1.2 Analisis Deskriptif Hasil Belajar Bahasa Inggris Akhir Siklus I

Data mengenai hasil belajar Bahasa Inggris siswa setelah penerapan tindakan pada siklus I, diperoleh melalui pemberian tes akhir siklus I. Adapun deskripsi secara kuantitatif skor hasil belajar Bahasa Inggris siswa pada awal siklus I dapat dilihat pada table 4.3 berikut :

Tabel 4.3 Statistik skor hasil belajar Bahasa Inggris siswa pada Akhir Siklus I

Statistik	Nilai Statistik
Subjek	38
Skor Ideal	100
Skor Rata-Rata	71,31
Skor Tertinggi	100
Skor Terendah	60
Rentang Skor	40

Yang siswa Berdasarkan table 4.3 diatas, dapat dilihat bahwa skor rata – rata hasil belajar Bahasa Inggris siswa setelah dilaksanakan tindakan pada siklus I adalah 71,31. Skor tertinggi yang diperoleh siswa adalah 100 dari skor ideal yang mungkin dicapai yaitu 100 dan skor terendah yang diperoleh siswa adalah 60 dari skor ideal yang mungkin dicapai yaitu 100. Dari hasil

ini dapat dikemukakan bahwa hasil belajar Bahasa Inggris pada siklus I berada dalam kategori tinggi. Berikut pengelompokannya:

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi dan Persentase Nilai Hasil Belajar pada siklus I

Skor	Kategori	Frek.	Pers. (%)
0 – 20	Sangat Rendah	0	0
21 – 40	Rendah	0	0
41 - 60	Sedang	5	13,25
61 – 80	Tinggi	26	68,42
81– 100	Sangat tinggi	7	18,42

Dari table 4.4 menunjukkan bahwa dari 38 siswa kelas X 8 SMA Negeri 2 Watapone tidak ada siswa ( 0% ) yang penguasaan materinya berada dalam kategori sangat rendah, 0 siswa ( 0% ) yang penguasaan materinya berada dalam kategori rendah, 5 siswa ( 13,25% ) yang penguasaan materinya berada dalam kategori sedang, 26 siswa ( 68,42% ) yang penguasaan materinya berada dalam kategori tinggi dan 7 siswa ( 18,42% ) berada dalam kategori sangat tinggi.

Skor rata –rata hasil belajar Bahasa Inggris kelas X 8 SMA Negeri 2 Watampone pada siklus I adalah 71,31 Dari skor ideal yang mungkin dicapai siswa yaitu 100 berada pada interval 61 – 80. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil belajar Bahasa Inggris siswa kelas X 8 SMA Negeri 2 Watampone setelah dilaksanakan tindakan pada siklus I berada pada kategori “ tinggi “.

## 2. Analisis Deskriptif Hasil Belajar Bahasa Inggris Akhir Siklus II

Data hasil belajar Bahasa Inggris siswa pada akhir siklus II, diperoleh melalui pemberian tes pada akhir siklus II. Adapun deskripsi secara kuantitatif skor hasil belajar Bahasa Inggris siswa pada akhir siklus II dapat dilihat pada table 4.5 berikut :

Tabel 4.5 Statistik skor hasil belajar Bahasa Inggris siswa pada Akhir Siklus II

Statistik	Nilai Statistik
Subjek	38
Skor Ideal	100
Skor Rata-Rata	78,15
Skor Tertinggi	100
Skor Terendah	70
Rentang Skor	30

Berdasarkan table diatas, menunjukkan bahwa skor rata – rata hasil belajar Bahasa Inggris siswa setelah diadakan tindakan pada siklus II adalah 83,73 dari skor ideal yang mungkin dicapai yaitu 100. Skor tertinggi yang diperoleh siswa adalah 100,00 dan skor terendah yang diperoleh siswa adalah 70,00 dari skor ideal yang mungkin dicapai yaitu 100 dengan standar deviasi 9,77. Berikut pengelompokannya:

Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi Skor Hasil Belajar Bahasa Inggris Akhir Siklus II

Skor	Kategori	Frek.	Per. (%)
0 – 20	Sangat Rendah	0	0
21 – 40	Rendah	0	0
41 - 60	Sedang	6	15,78
61 – 80	Tinggi	24	63,15
81 – 100	Sangat tinggi	14	36,84

Dari table 4.6 menunjukkan bahwa dari 38 siswa kelas X8 SMA Negeri 2 Watampone, tidak ada siswa ( 0,00% ) yang berada dalam kategori rendah, tidak ada siswa ( 0,00% ) penguasaan materinya berada dalam kategori rendah, terdapat 6 siswa ( 15,78% ) penguasaan materinya berada dalam kategori sedang, 24 siswa ( 63,15% ) berada dalam kategori tinggi, 14 siswa ( 36,84% ) berada dalam kategori sangat tinggi.

Skor rata – rata hasil belajar Bahasa Inggris siswa pada siklus II adalah 78,15 dari skor ideal yang mungkin dicapai yaitu 100 berada pada interval 61 – 80. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil belajar Bahasa Inggris kelas X 8 SMA

Negeri 2 Watampone dengan menggunakan metode pembelajaran TPR termasuk dalam kategori tinggi

### 1.3 Analisis deskriptif aktivitas belajar siswa kelas X 8 SMA Negeri 2 Watampone dalam proses pembelajaran pada siklus I

Data aktivitas belajar pada siklus I diperoleh melalui observasi aktivitas belajar siswa selama proses pembelajaran pada setiap pertemuan. Adapun deskripsi aktivitas belajar siswa pada siklus I dapat dilihat pada table 4.7 sebagai berikut :

Tabel 4.7 Distribusi Frekuensi Observasi Aktivitas Siswa Pada Siklus I

Aktivitas Belajar Siswa	Pertemuan ke -				Rata - rata	Per. (%)
	1	2	3	4		
Kehadiran	36	36	38	38	37	97,36
Bekerja sama	36	36	38	38	37	97,36
Aktif	36	36	38	38	37	97,36
Ketetapan pelafalan kata yang digunakan	32	34	35	36	34,25	90,13
Ketetapan tata bahasa/struktur kalimat	25	30	35	36	31,5	82,89
Ketetapan menggunakan ungkapan /tindak tutur	32	34	35	36	34,25	90,13
Ketetapan merespon tindak tutur	32	34	35	36	34,25	90,13

Berdasarkan table 4.7 diperoleh bahwa dari 38 siswa, pada siklus I kehadiran siswa rata- rata mencapai 97,36%, siswa yang bekerja sama 97,36% siswa yang aktif rata – rata mencapai 97,36%, siswa yang menggunakan ketetapan kata rata – rata 90,13%, siswa yang menggunakan ketetapan tata bahasa kalimat mencapai 82,89%, siswa yang memiliki ketetapan dalam menggunakan tindak tutur rata – rata mencapai 90,13%, siswa yang memiliki ketetapan dalam merespon tindak tutur rata – rata mencapai 90,13%.

### 1.4 Analisis Deskriptif Aktivitas belajar siswa kelas X 8 SMA Negeri 2 Watampone dalam proses pembelajaran pada siklus II

Data aktivitas belajar pada siklus II diperoleh melalui observasi aktivitas belajar siswa selama proses pembelajaran pada setiap pertemuan. Adapun deskripsi aktivitas belajar siswa pada siklus II dapat dilihat pada table 4.8 sebagai berikut

Tabel 4.8 Distribusi Frekuensi Observasi Aktivitas Siswa Pada Siklus II

Aktivitas Belajar Siswa	Pertemuan ke -				Rata - rata	Per. (%)
	1	2	3	4		
Kehadiran	37	38	38	38	37,75	99,34
Bekerja sama	37	37	38	38	37,5	98,64
Aktif	37	37	37	38	37,25	98,02
Ketetapan pelafalan kata yang digunakan	36	36	36	36	36	94,73
Ketetapan tata bahasa/struktur kalimat	36	37	37	37	36,75	99,34
Ketetapan menggunakan ungkapan /tindak tutur	36	37	37	37	36,75	99,34
Ketetapan merespon tindak tutur	36	37	37	37	36,75	99,34

Berdasarkan table 4.8 diperoleh bahwa dari 38 siswa, pada siklus I kehadiran siswa rata- rata mencapai 99,34%, siswa yang bekerja sama 98,64% siswa yang aktif rata – rata mencapai 98,02%, siswa yang menggunakan ketetapan kata rata – rata 94,73%, siswa yang menggunakan ketetapan tata bahasa kalimat mencapai 99,34%, siswa yang memiliki ketetapan dalam menggunakan tindak tutur rata – rata mencapai 99,34%, siswa yang memiliki ketetapan dalam merespon tindak tutur rata – rata mencapai 99,34%.

### 1.5 Hasil Refleksi Siklus 1

Pada minggu pertama penelitian pada siklus I khususnya pada

pertemuan I penulis merasakan beberapa kesulitan terutama dalam menghadapi siswa. Salah satunya adalah banyaknya siswa yang aktif bertanya dan ingin diberikan bimbingan sehingga kadang penulis memerlukan waktu yang cukup lama untuk menjelaskan materi pelajaran, sehingga mengakibatkan proses pembelajaran relative memerlukan waktu yang cukup lama. Siswa juga masih terlihat canggung dengan penerapan Metode pembelajaran TPR yang relative baru bagi mereka, Sehingga membutuhkan waktu yang cukup lama untuk memberikan pemahaman tentang metode ini. Selain itu pembelajaran dengan dengan metode TPR yang dibentuk oleh guru, membuat siswa menjadi lebih aktif dan komunikatif dalam pembelajaran bhasa inggris. Menyikapi proses pembelajaran dengan suasana yang gaduh, bentuk refleksi lebih ditekankan pada bagaimana merancang pengelolaan kelas yang lebih baik untuk pertemuan berikutnya.

Proses pembelajaran pada pertemuan kedua, pembahasan materi yang mencakup bagaimana merespon perasaan bahagia, dalam member perhatian dan bagaimana menanggapi klaimat perintah dalam bhasa inggris. Menyadari kekurangan pada pertemuan pertama penulis berusaha mengelola kelas dengan membimbing siswa sehingga suasana kelas lebih terkendali. Siswapun tampak tetap antusias dalam mengikuti pelajaran. Secara umum siswa mengalami kesulitan dalam mrespon perintah yang diberikan oleh guru dalam bhasa inggris. Hal itu disebabkan karena siswa merasa asing dengan metode TPR ini. Akibatnya, masih ada sebagian kecil siswa yang masih ragu dalam menanggapi perintah yang diberikan oleh guru. Menyikapi proses pembelajaran pada pertemuan ketiga, bentuk refleksinya akan lebih ditekankan untuk membiasakan siswa lebih komunikatif dalam merespon perintah dalam proses pembelajaran.

Proses pembelajaran pada pertemuan ketiga, pembahasan materi mencakup bagaimana menggunakan ungkapan perasaan bahagia, dan menggunakan imperative dalam bhasa inggris. Proses pembelajaran dengan setting perorangan dan dipandu oleh penulis akan menjadikan suasana pembelajaran lebih komunikatif. Walaupun kekurangan – kekurangan sebelumnya dapat teratasi, ditemukan hambatan siswa mengalami kesulitan dalam komunikasi dan verbalisasi.

Proses pembelajaran pada pertemuan keempat, pembahasan materi mencakup bagaimana siswa mampu merespon 3 jenis teks yaitu recount, narrative dan procedure. Menyadari kekurangan sebelumnya tampak bahwa guru lebih meneknakan pada bagaiman siswa merespon perinntah dalam pembelajaran secara konikatif. Hingga akhirnya siswa lebih menunjukkan antusias dan lebih komunikatif dalam belajar jika proses pembelajaran dilaksanakan dengan metode TPR ini.

#### 1.6 Refleksi Siklus II

Menyikapi berbagai masalah yang terjadi selam siklus I, maka diperoleh suatu gambaran tindakan yang akan dilaksanakan pada siklus kedua, ini sebagai perbaikan dari tindakan yang telah dilakukan pada siklus I. Adapun tindakan yang dilakukan antara lain :

1. Memberi pengarahan dan pengenalan kembali tentang model pembelajaran metode TPR, guru menjelaskan materi pokok secara lebih rinci.
2. Meningkatkan keberanian siswa untuk merspon atau menanggapi jawaban dari guru atau temannya
3. Memberi tambahan waktu untuk menyelesaikan tugasnya
4. Memberi akn tambahan media pembelajaran yang lebih kreatif dari sebelumnya.

Pelaksanaan tindakan siklus II, sebagai perbaikan dari pelaksanaan siklus I

memberikan dampak positif terhadap aktivitas siswa, secara umum hasilnya semakin sesuai dengan yang diharapkan. Hal ini dapat dilihat dari kemampuan setiap siswa dalam merepon perintah yang diberikan walaupun dalam bahasa Inggris dan dalam menjawab latihan yang diberikan. Siswa juga telah dapat menguasai materi sesuai dengan waktu yang telah ditentukan, serta mereka tidak canggung lagi dalam mengerjakan latihan. Selain itu perhatian dan motivasi siswa semakin meningkat, hal ini menandakan bahwa ada kenyamanan dan kesungguhan siswa untuk belajar.

Hasil belajar Bahasa Inggris siswa pada siklus II menunjukkan peningkatan dari siklus I yaitu sudah banyak siswa yang memperoleh nilai dengan kategori sangat tinggi dan siswa yang berada dalam kategori sedang sudah berkurang. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar kendala yang dihadapi pada siklus I dapat teratasi meskipun masih terjadi pada siklus II. Dari data yang ada maka dikatakan bahwa penerapan metode pembelajaran TPR (Total Physical Response) memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan hasil belajar Bahasa Inggris siswa.

### **Pembahasan**

#### **1. Peningkatan Penguasaan Bahan Ajar Bahasa Inggris Siswa Kelas X 8 SMA Negeri 2 Watampone**

Berdasarkan analisis hasil belajar Bahasa Inggris siswa kelas X 8 SMA Negeri 2 Watampone, diperoleh bahwa penguasaan bahan ajar Bahasa Inggris siswa mengalami peningkatan yaitu sebelum siklus I siswa yang menguasai bahan ajar sebanyak 1 siswa, pada siklus I siswa yang menguasai bahan ajar Bahasa Inggris sebanyak 7 siswa sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 14 siswa yang menguasai bahan ajar. Ini menunjukkan bahwa secara kuantitatif terjadi peningkatan penguasaan bahan ajar Bahasa Inggris siswa kelas X 8 SMA Negeri 2

Watampone dan daya serap terhadap materi setelah penerapan metode pembelajaran TPR pada proses pembelajaran dengan materi kalimat imperative dalam procedure teks.

Pada siklus II tampak bahwa hampir semua siswa mengalami peningkatan skor tes hasil belajar Bahasa Inggris. Hal ini disebabkan antara lain, pada siklus II siswa telah mampu menyelesaikan soal sesuai prosedur yang diharapkan sehingga umumnya siswa dapat memperoleh skor pada setiap butir soal. Terjadinya peningkatan penguasaan bahan ajar Bahasa Inggris siswa kelas X 8 SMA Negeri 2 Watampone, hal ini berarti bahwa pada siklus II terjadi peningkatan daya serap terhadap materi pelajaran.

#### **2. Perubahan sikap dan pembelajaran yang lebih komunikatif dan peningkatan aktivitas belajar siswa kelas X 8 SMA Negeri 2 Watampone**

Berdasarkan analisis deskriptif aktivitas belajar siswa diperoleh bahwa terjadi peningkatan aktivitas belajar siswa kelas X 8 SMA Negeri 2 Watampone. Jika dibandingkan hasil observasi siklus I dan siklus II, persentase rata-rata kehadiran siswa meningkat dari 97,3% menjadi 99,34%. Persentase rata-rata jumlah siswa yang bekerja sama 91,36% meningkat menjadi 98,64% siswa, persentase rata-rata siswa yang aktif 91,36% meningkat menjadi 98,02% siswa, persentase rata-rata siswa yang menggunakan ketetapan kata 90,13% meningkat menjadi 99,73% siswa, persentase rata-rata siswa yang menggunakan ketetapan tata bahasa kalimat 82,89% meningkat menjadi 99,34% siswa, persentase rata-rata siswa yang memiliki ketetapan dalam menggunakan tindak tutur 90,13% meningkat menjadi 99,34% siswa, siswa yang memiliki ketetapan dalam merespon tindak tutur 90,13% meningkat menjadi 99,34% siswa.

Terjadinya peningkatan persentase aktivitas belajar siswa, siswa yang

menghadiri proses pembelajaran dan jumlah siswa yang memperhatikan pengajaran memnunjukkan bahwa siswa memiliki perhatian yang besar dalam belajar Bahasa Inggris, khususnya dalam Penelitian Tindakan Kelas ini. Peningkatan jumlah siswa dalam data observasi ini menunjukkan antusias aktivitas belajar siswa dalam proses pembelajaran Bahasa Inggris dengan pembelajaran TPR.

Penulis menyadari untuk menumbuhkan minat siswa dalam belajar bahasa inggris dengan memahami sendiri melauai respon fisik bukanlah hal yang mudah apalagi dengan kemampuan siswa yang masih terbatas baik dalam hal pengetahuan maupun dalam hal perkembangan cara berfikir siswa. Namun yang terpenting adalah meningkatkan antusias siswa, keberanian mengungkapkan dan kreatifitas ide dan pemikiran serta menumbuhkan minat belajar Bahasa Inggris, sehingga mereka merasa enjoy dan menikmati pembelajaran bahasa inggris. Hal tersebut juga dikemukakan oleh Qiu Yung (2016) dalam penelitiannya bahwa TPR dapat menciptakan suasana yang santai didalam kelas. Adanya peningkatan aktivitas belajar siswa pada siklus II tersebut menunjukkan bahwa banyak kemajuan yang dialami siswa melalui pembelajaran dengan metode TPR.

## **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Hasil belajar Bahasa Inggris siswa kelas X 8 Watampone melalui pembelajaran metode pembelajaran TPR mengalami peningkatan. Hal ini terlihat dari nilai rata – rata 58,28 dari skor ideal yang mungkin dicapai yaitu 100 dan beradkehadia pada kategori sedang (sebelum dilaksanakannya Penelitian Tindakan

Kelas ) menjadi 71,31 dari skor ideal yang mungkin dicapai yaitu 100 dan berada pada kategori tinggi (setelah dilaksanakannya tindakan kelas pada siklus I ), kemudian nilai meningkat menjadi 78,15 dari skor ideal yang mungkin dmenicapai yaitu 100 dan barada pada kategori penelitian tinggi ( setelah dilaksanakannya Penelitian Tindakan Kelas pada siklus II ).

2. Melalui pembelajaran dengan metode pembelajaran TPR terjadi peningkatan kehadiran siswa meningkat dari 97,3% menjadi 99,34%. Persentase rata – rata jumlah siswa yang siswa yang bekerja sama 91,36% meningkat menjadi 98,64% siswa, persentase rata-rata siswa yang aktif 91,36% meningkat menjadi 98,02% siswa, persentase rata – rata siswa yang menggunakan ketetapan kata 90,13% meningkat menjadi 99,73% siswa, persentase rata – rata siswa yang menggunakan ketetapan tata bahasa kalimat 82,89% meningkat menjadi 99,34% siswa, persentase rata – rata siswa yang memiliki ketetapan dalam menggunakan tindak tutur 90,13% meningkat menjadi 99,34% siswa, siswa yang memiliki ketetapan dalam merespon tindak tutur 90,13% meningkat menjadi 99,34% siswa.

## **Saran**

Untuk memaksimalkan pembelajaran Bahasa Inggris dan hasil belajar siswa, maka peneliti mengemukakan saran bahwa pembelajaran Bahasa Inggris dengan metode pembelajaran TPR perlu diterapkan dan dipertimbangkan sebagai salah satu alternatif metode pembelajaran Bahasa Inggris, agar siswa dapat menikmati dan mengalami proses belajar bermakna, mampu menemukan sendiri pengetahuan bahasa inggrisnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Asher, J. J. (1968). The total physical response method for second language learning. Retrieved from the DTIC Document Website: <http://www.dtic.mil/cgi-bin/GetTRDoc>.
- Harmer, J. (1991). The practice of English language teaching. *London/New York*.
- Jai, P.S. (2011). Effectiveness of Total Physical Response. *Academic Voices: A Multidisciplinary Journal*, 1 (1). 20-22.
- Jensen, A. R. (1998). *The g factor: The science of mental ability*. Westport, CT: Praeger.
- Krashen, S. D. (1981). *Second language acquisition and second language learning*. Oxford University Press.
- Kuo, F.R., Hsu, C.C., Fang, C.W., Chen, S.N. (2016). The Effect of Embodiment-based TPR Approach on Student English Vocabulary Learning Achievement, retention and acceptance. *Journal of King Saud University-Computer and Information Sciences*, 26, 63-70.
- Larsen-Freeman, D. (2000). *Techniques and principles in language teaching*. Oxford University.
- Larsen-Freeman, D., & Anderson, M. (1986). *Techniques and Principles in Language Teaching*: Oxford University Press. *New York*.
- Macedia, M., Muller, K., Friederici, A.D. (2011). The Impact Of Iconic Gestures on Foreign Language Word learning and Its Neural Substrate. *Human Brain Mapping* 32 (6), 982-998.
- Qiu, Ying. (2016). Research on the Application of Total Physical Approach to Vocabulary Teaching in Primary Schools. *International Journal of Arts and Commerce*. 5 (7). 18-24.
- Winitz, H. (1981). *The Comprehension Approach to Foreign Language Instruction*. Newbury House Publishers, Inc., Rowley, MA 01969.